

## **Pengaruh Film Animasi Nusa Dan Rara Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Dalam Mendeskripsikan Cerita**

Gilang Arival Mulyandika<sup>1</sup>, Finita dewi<sup>2</sup>, Hayani Wulandari<sup>3</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia kampus purwakarta*

[gilang.arival@upi.edu](mailto:gilang.arival@upi.edu)

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya permasalahan mengenai perkembangan bahasa pada anak usia dini di Desa Campaka, Kecamatan Campaka, Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh film animasi Nusa dan Rara terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini dalam mendeskripsikan cerita. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Single Subject Research (SSR). Desain yang digunakan menggunakan desain A-B-A'. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah empat orang anak di Desa Campaka yang memiliki masalah dalam perkembangan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan adanya perubahan pada perkembangan bahasa anak dalam kemampuan mendeskripsikan cerita. perkembangan bahasa anak dalam mendeskripsikan cerita mulai mengalami perubahan dibanding sebelum dilakukan treatment.*

*Kata Kunci : Perkembangan Bahasa, Film Animasi Nusa dan Rara*

### **Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, salah satu aspek perkembangan yang dimiliki Anak Usia Dini adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa menjadi salah satu perhatian penting pada Anak Usia Dini, dengan melalui bahasa anak dapat menciptakan berbagai interaksi simbolik, dalam mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pengetahuannya. Peran bahasa sebagai sarana anak usia dini melakukan aktivitas berbahasa dengan menyimak dan berbicara.

Terdapat aspek-aspek dalam keterampilan berbahasa yaitu diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Pada keterampilan mendengarkan atau menyimak merupakan keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif, dalam hal tersebut yang dimaksud dengan keterampilan menyimak atau mendengarkan bukan berarti hanya mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melalui pendengarannya saja, melainkan sekaligus memahami maksudnya. Namun kasus yang terjadi di kecamatan

Campaka, kabupaten Purwakarta keterampilan bahasa pada anak rendah, seperti anak kurang mampu mengkomunikasikan maksud dan tujuannya, mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan sesuatu yang disampaikan oleh anak, dan terkadang anak kurang memahami apa yang disampaikan oleh orang lain atau temannya.

Dalam mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak usia dini banyak cara yang dapat dilakukan, salah satunya dengan melalui media film animasi. Film animasi banyak disukai anak-anak, selain menarik film-film animasi juga mengandung nilai-nilai edukasi dan nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai media dalam proses pembelajaran yang disajikan dengan sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak atau penontonnya. Saat ini terdapat banyak film animasi yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi anak, Contoh animasi yang menarik karya anak bangsa yaitu animasi Nusa dan Rara.

Dari permasalahan yang terjadi peneliti ingin melakukan percobaan untuk meneliti serta melihat pengaruh film animasi Nusa dan Rara untuk digunakan sebagai media dalam mengembangkan keterampilan bahasa pada anak usia 4-5 tahun dalam mendeskripsikan cerita. Bagaimana perkembangan kemampuan anak mendeskripsikan cerita setelah menonton film animasi Nusa dan Rara.

### **Kajian Teori**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terorganisir dalam bentuk satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang digunakan baik secara lisan maupun tulisan. (Wiratno, & Santosa, 2014, Hlm. 13). Bahasa menjadi sebuah simbol bagi manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain, termasuk kekuasaan dan aturan. Dengan ini manusia dapat membuat berbagai macam kalimat bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas. Kurniati (2017, hlm. 48) mengemukakan bahasa adalah segala bentuk komunikasi di mana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain.

Manusia menggunakan bahasa sebagai cara berkomunikasi menjadi hal yang menaarik untuk dibahas sehingga terdapat berbagai pendapat tentang pemerolehan bahasa. Adapun berikut tahapan-tahapan perkembangan bahasa pada anak menurut Amilah F (2014, Hlm. 33) sebagai berikut.

- a. ***Pralinguistik***. tahapan usia 0-3 bulan bayi mengeluarkan bunyi yang berasal dari tenggorokan.
- b. ***Protolinguistik***. Tahap usia 12 bulan sampai 2 tahun, pada tahap ini anak sudah mengerti dan mulai berbicara beberapa patah kata (dengan kosa kata mencapai 200-300 kosa kata).

- c. **Linguistik.** Tahapan usia 2 tahun hingga 6 tahun, pada tahapan ini anak mulai belajar dan menggunakan tata bahasa. Perkembangan kosakata yang dimiliki anak 3000 kosakata.

Dalam setiap perkembangan bahasa anak terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, termasuk dalam perkembangan bahasa anak. Menurut Usman (2015, Hlm. 19-21) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa antara lain yaitu; Kesehatan anak, elegansi anak, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin, hubungan keluarga, keinginan anak berkomunikasi, dorongan untuk berbicara, ukuran keluarga, urutan kelahiran, kelahiran kembar, Metode pelatihan anak, hubungan dengan teman sebaya, kepribadian anak.

Perkembangan bahasa anak harus dioptimalkan. Oleh karenanya pemberian stimulus pada anak dalam perkembangan bahasa sangatlah penting, Stimulus yang diberikan kepada anak dapat diberikan dengan media, media berasal dari kata latin *Medius* yang memiliki arti tengah. Menurut Azar (dalam Nisa Hellya, 2021, Hlm. 7) media adalah alat bantu pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas yang mana bentuk media tersebut dapat berupa manusia, cetak, visual, audio, dan media audio visual. Menurut Pakpahan dkk (2020, Hlm. 2) media sendiri berasal dari kata modern *membrana* yang memiliki arti selubung tengah atau lapisan perantara, media digunakan mulai tahun 1920 an untuk istilah media massa.

Media pembelajaran merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam menciptakan suasana belajar yang diharapkan (Hasnida, 2014, hlm. 48). Adapun manfaat media dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

1. Media pembelajaran dapat membantu dalam proses pelaksanaan belajar siswa dan guru dalam mengajar. Media pembelajaran memberikan manfaat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan dan juga dapat memudahkan suatu yang tidak dapat disampaikan oleh guru melalui komunikasi secara verbal.
2. Penggunaan media dalam pembelajaran dapat menyampaikan materi pembelajaran yang kurang jelas dan sulit dipahami oleh siswa dapat tersampaikan,.
3. Dengan menggunakan media, kegiatan belajar mengajar tidak membosankan bagi siswa, menarik dan tidak monoton, pembelajaran bisa menjadi alternatif bagi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran (Rohani, 2019, hlm. 20).

Media yang dapat digunakan dalam proses pendidikan salah satunya film animasi, Selain sebagai hiburan karena menarik dalam sajiannya film animasi juga saat ini banyak digunakan dalam beberapa kegiatan seperti kegiatan pendidikan. Yulfida Lola dkk(2021) film animasi yang dibangun bertekanan edukasi tentang anak dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Salah satu film animasi yang menarik yaitu animasi Nusa dan Rara merupakan animasi karya anak bangsa,

berdasarkan Nussofficial.com (dalam Helya Nisa, 2021, Hlm. 35) animasi Nusa terbit pada bulan November tahun 2018.

### Metode penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research (SSR)*. Metode penelitian ini disesuaikan dengan jumlah subjek yang akan diteliti, karena jumlah subjek yang akan diteliti tidak terlalu banyak, Peneliti ingin melihat hubungan antara dua variabel yang berbeda. Desain pada penelitian *Single Subject Research* ini menggunakan desain  $A^1-B-A^2$  dengan keterangan  $A1$  (*Baseline1*) *Baseline1* merupakan keadaan murni saat sebelum dilakukan suatu perlakuan apapun,  $B$  (*Intervensi*) merupakan keadaan setelah dilakukannya suatu perlakuan dan pengukuran perilaku, dan  $A2$  (*Baseline2*) adalah kondisi setelah intervensi atau pengulangan *baseline* sebsgsi evaluasi untuk melihat seberapa pengaruh intervensi pada subjek yang diteliti.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan instrumen observasi ceklist dan dokumentasi. Observasi ceklis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak dan bagaimana kemampuan anak mendeskripsikan cerita setelah menonton film animasi Nusa dan Rara. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 4 orang subjek, penelitian ini dilakukan sebanyak 10 kali dimana 3 sesi merupakan *Baseline-1* ( $A1$ ), 4 sesi fase *Intervensi* ( $B$ ), dan 3 sesi fase *Baseline-2* ( $A2$ ). Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi. Analisis dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi. Dengan komponen yang dianalisis yaitu: 1) panjang kondisi, 2) Kecenderungan Arah, 3) Tingkat Stabilitas, 4). Tingkat Perubahan, 5) Jejak Data, 6) Level Stabilitas dan Rentang. Analisis data antar kondisi terkait dengan komponen utama, 1) Jumlah variabel yang diubah, 2) Perubahan Kecenderungan arah dan Efek, 3) Perubahan Stabilitas dan Efeknya, 4) Perubahan Level Data, 5) Data Overlap.

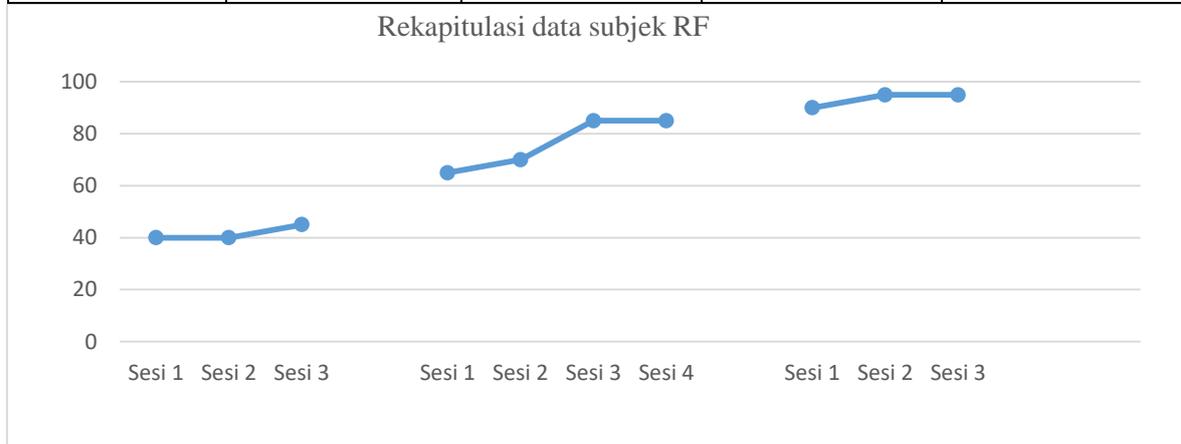
### Temuan dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai tujuan penelitian yaitu melihat pengaruh film animasi Nusa Dan Rara terhadap perkembangan bahasa Anak Usia Dini dalam mendeskripsikan cerita, dan bagaimana perkembangan keterampilan bahasa Anak Usia Dini dalam mendeskripsikan cerita setelah menonton film animasi Nusa dan Rara. Subjek dari penelitian ini adalah RF, NBL, QA, dan RK. Lokasi penelitian dilakukan di Ds. Campaka, Kec.Campaka, Purwakara.

*Tabel 1. Data hasil pengukuran subjek RF*

Kondisi	Sesi	Skor Maksimal	Perolehan Skor	Persentase %
Baseline-1	I	20	8	40%
	II	20	8	40%

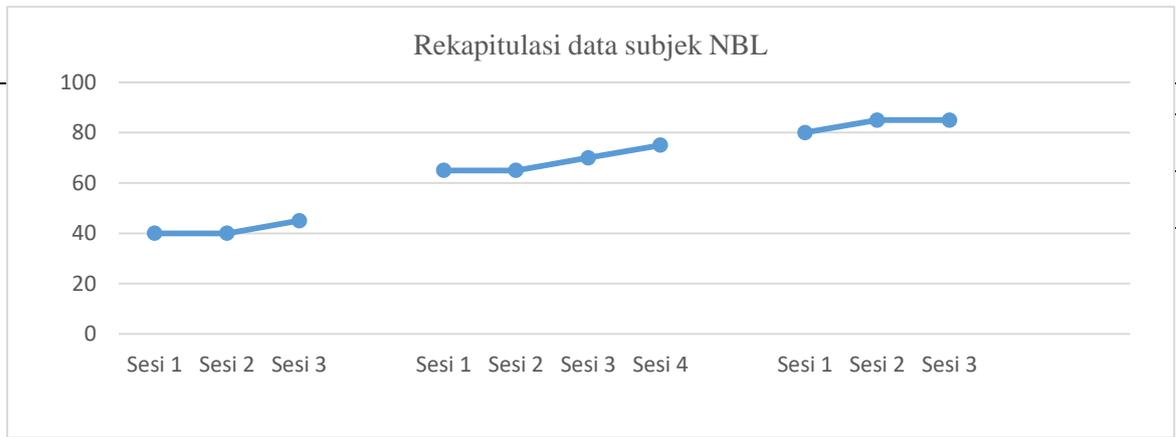
<b>(A1)</b>	III	20	9	45%
<b>Intervensi (B)</b>	I	20	13	65%
	II	20	14	70%
	III	20	17	85%
	IV	20	17	85%
<b>Baseline-1 (A2)</b>	I	20	18	90%
	II	20	19	95%
	III	20	19	95%



*Gambar 1. 1 Grafik rekapitulasi hasil penelitian Subjek RF*

*Tabel 1. 1 Data hasil pengukuran subjek NBL*

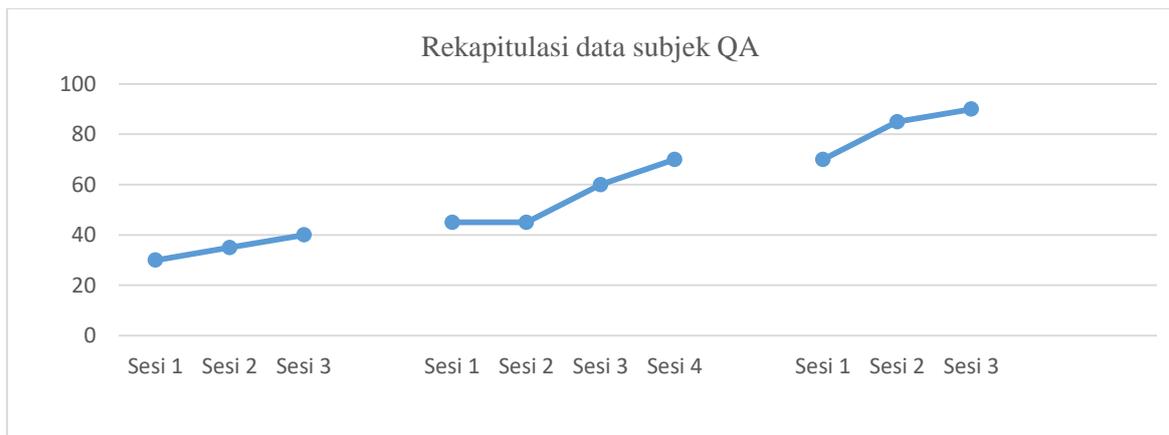
Kondisi	Sesi	Skor Maksimal	Perolehan Skor	Persentase %
<b>Baseline-1 (A1)</b>	I	20	8	40%
	II	20	8	40%
	III	20	9	45%
<b>Intervensi (B)</b>	I	20	13	65%
	II	20	13	65%
	III	20	14	70%
	IV	20	15	75%
	I	20	17	85%



Gambar 1. 2 Grafik rekapitulasi hasil penelitian Subjek NBL

Tabel 1. 2 Data hasil pengukuran subjek QA

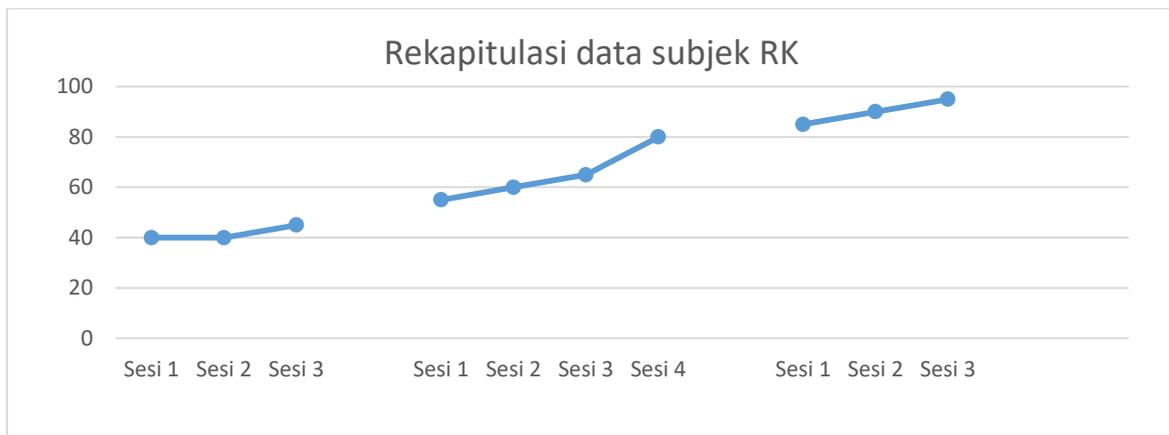
Kondisi	Sesi	Skor Maksimal	Perolehan Skor	Persentase %
<b>Baseline-1 (A1)</b>	I	40	6	30%
	II	40	7	35%
	III	40	8	40%
<b>Intervensi (B)</b>	I	40	9	45%
	II	40	9	45%
	III	40	12	60%
	IV	40	14	70%
<b>Baseline-1 (A2)</b>	I	40	14	70%
	II	40	17	85%
	III	40	18	90%



Gambar 1. 3 Grafik rekapitulasi hasil penelitian Subjek QA

Tabel 1. 3 Data hasil pengukuran subjek RK

Kondisi	Sesi	Skor Maksimal	Perolehan Skor	Persentase %
Baseline-1 (A1)	I	40	8	40%
	II	40	8	40%
	III	40	9	45%
Intervensi (B)	I	40	11	55%
	II	40	12	60%
	III	40	13	65%
	IV	40	16	80%
Baseline-1 (A2)	I	40	8	85%
	II	40	8	90%
	III	40	9	95%



Gambar 1. 4 Grafik rekapitulasi hasil penelitian Subjek RK

Berdasarkan pembahasan tabel pasa fase Baseline-1 keempat subjek RF, NBL, QA dan RK setiap sesinya mengalami kenaikan yang stabil, dan pada hasil pembahasan fase Intervensi (B) setiap data mengalami peningkatan dari sesi ke sesi pada setiap subjeknya, kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan dari fase Baseline 1 (A) hingga ke fase Intervensi (B).

Dari hasil pembahasan pada fase Baseline-2 (A') menunjukkan peningkatan persentase disetiap subjek nya. Pada subjek RF pada sesi 1 memiliki persentase 90%, pada sesi ke2 dan 3 memiliki persentase dengan hasil yang sama yaitu 95% tetapi masih dinyatakan stabil, kemudian pada subjek NBL mengalami persentase yang sama yaitu pada sesi ke 1 dan 2 dengan persentase 85% akan tetapi kemudian pada sesi ke 3 mengalami peningkatan.

Dapat dinyatakan bahwa intervensi dengan pemberian film animasi Nusa dan Rara kepada keempat orang subjek memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak dalam mendeskripsikan cerita. Dari hal tersebut dilihat dari persentase yang diperoleh yang terus meningkat dalam setiap sesinya dan perolehan data overlap (data tumpang tindih) berikut.

No	Subjek Penelitian	Persentase data <i>overlap</i>	
		Baseline-1 (A <sup>1</sup> )/ Intervensi (B)	Intervensi (B)/ Baseline-2 (A <sup>2</sup> )
1	RF	0%	0%
2	NBL	0%	0%
3	QA	0%	0%

4	RK	0%	0%
---	----	----	----

**Tabel Rekapitulasi Data Overlap**

Dari tabel rekapitulasi data *overlap* tersebut diketahui bahwa data *overlap* pada fase *baseline* 1 (A<sub>1</sub>) ke fase intervensi (B) 0% dan pada fase intervensi (B) ke fase *baseline* 2 (A<sub>2</sub>) sebesar 0%. Semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin besar pengaruh dari intervensi yang telah dilakukan pada subjek intervensi. Jika terdapat data besar tumpang tindih mencapai nilai sebesar 90%, maka hal tersebut menandakan bahwa tidak adanya pengaruh pada perkembangan setelah diberikannya intervensi kepada subjek penelitian (Sunanto, 2005, hlm. 84). Berdasarkan hasil data *overlap* pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa intervensi dengan pemberian film animasi Nusa dan Rara kepada keempat orang subjek memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak dalam mendeskripsikan cerita.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Film animasi Nusa dan Rara memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak Usia dini dalam Mendeskripsikan Cerita. Hal tersebut dapat terlihat antara sebelum diberikan dan sesudah diberikannya *treatmen* melalui media Film animasi Nusa dan Rara.

Perkembangan kemampuan anak mendeskripsikan cerita setelah diberikan media film Animasi Nusa dan Rara mengalami peningkatan. terdapat perbedaan skor antara sebelum dan setelah diberikannya *treatmen* melalui media Film animasi Nusa dan Rara. Dengan media yang menarik anak dapat secara cepat menangkap apa yang telah anak lihat. Hal tersebut film animasi Nusa dan Rara memiliki penyajian dan karakter yang menarik.

## References

- Andrew Pernando Pakpahan, d. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Fitriani, A. (2014). *Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasnida. (2014). *Media Pembelajaran kreatif*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Hellya, R. N. (2021). Efektivitas Film Animasi Nussa Dan Rara Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun TK Aisyiyah Labuhan Ratu. *Doctoral dissertations UIN Raden Intan Lampung*, 3.
- Kurniati, E. (2017). PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK DALAM PSIKOLOGI SERTA MPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *urnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.3*, 48.
- Lola Yusra Yulfida, M. N. (2021). Film Animasi Pendek 3D Edukasi Anak Berjudul "Akibat Lupa Membaca Do'a Sebelum Tidur". *eProceeding of TIK Vol.1 No.1*, 7.
- Rohani. (2019). Media Pembelajaran. *Diklat Media pembelajaran Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 20.
- Sunanto, J. T. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. CRIED University of Tsukuba.
- Usman, M. (2015). *Perkembangan Bahasa Dalam Bermain Dan Permainan; Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wiranto, d. S. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa Dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1-19.